

Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Workshop di PT.X Indramayu

The relationship between tenure and safe behavior in workshop workers at PT. X Indramayu

Eko Maulana Syaputra, Tayong Siti Nurbaeti

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Wiralodra, Indramayu
Email : ekomaulanasyaputra@unwir.ac.id*
t.siti.nurbaeti@gmail.com

Abstrak

National Safety Council (NSC), menyebutkan terjadinya kecelakaan kerja yaitu 88% disebabkan karena perilaku tidak aman, 10% disebabkan kondisi yang tidak aman, dan 2% penyebabnya tidak diketahui. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak aman merupakan salah satu unsur yang mengakibatkan kecelakaan kerja. Masa kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja maupun perilaku positif dan perilaku negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan perilaku aman pada pekerja bagian *workshop* di PT.X Indramayu. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 responden. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 33 responden. Tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku aman pada pekerja PT.X dengan nilai *p value* 1,000. Perlu diberikannya pelatihan K3 secara rutin kepada pekerja baru maupun pekerja lama. Perlu memperbanyak upaya promotif seperti memperbanyak rambu-rambu K3, spanduk K3, serta perlu diadakannya *safety talk* sebagai salah satu upaya terwujudnya perilaku aman dalam bekerja.

Kata kunci: Masa Kerja, Perilaku Aman

Abstract

The National Safety Council (NSC) that said the job crash was 88% due to unsafe behavior, 10% due to unsafe conditions, and 2% unknown. From these results it could be concluded that unsafe behavior is one of the elements that causes work accidents. Many factors influenced working terms with safe conduct such as performance, positive behavior and negative behavior. The purpose of this study is to know the working relationship with safe behavior in workshop workers at PT. X Indramayu. The population in this study were 35 respondents. The sample in this study used a purposive sampling technique, in order to obtain a sample of 33 respondents. There is no relationship between tenure and safe behavior in PT.X employees with a *p value* of 1,000. It is necessary to provide regular occupational and safety health (OSH) training to new and old workers. It is necessary to increase promotional efforts such as increasing occupational and safety health signs, occupational and safety health banners, and the need to hold safety talks as an effort to realize safe behavior at work.

Keyword: tenure, safe behavior

Pendahuluan

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018, diperoleh data bahwa terdapat 2,8 juta orang meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja¹. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa angka kecelakaan kerja tahun 2019 sebanyak 77.295 kasus². Suma'mur mengatakan bahwa 80-95% dari seluruh kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe behavior*)³. Sedangkan *National Safety Council* (NSC), menyebutkan terjadinya kecelakaan kerja yaitu 88% disebabkan karena perilaku tidak aman⁴. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan salah satu unsur yang mengakibatkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tersebut dapat diminimalisir dengan cara memaksimalkan terwujudnya perilaku aman selama bekerja. Masa kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Masa kerja berkaitan dengan pengalaman kerja seseorang tenaga kerja⁵.

PT. X didirikan pada tahun 2008 dan berlokasi di Indramayu Jawa barat. Perusahaan ini didirikan untuk menjalankan usaha dalam bidang penunjang untuk pengeboran untuk industri migas, baik di daratan maupun di lepas pantai, dan jasa terkait lainnya. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pekerja sudah menerapkan perilaku aman misalnya sudah memakai alat pelindung diri, sudah mematuhi aturan atau SOP ketika bekerja, dan sudah mengetahui pentingnya menerapkan K3 dalam pada lingkungan kerja. Tetapi masih terdapat beberapa permasalahan yang belum dilakukan oleh perusahaan yang dapat memicu pekerja berperilaku tidak aman. Beberapa permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut (1) masih terdapat beberapa pekerja yang memiliki masa kerja baru, sementara pelatihan terkait K3 masih jarang diberikan sehingga berpotensi bekerja secara tidak aman (2) sebagian besar pekerja terkadang masih suka bercanda ketika bekerja sehingga berisiko untuk terjadinya kecelakaan kerja (3) masih jarang diberikannya *safety talk* bagi pekerja. Permasalahan-permasalahan diatas apabila tidak dilakukan dengan baik maka dapat membuat pekerja bekerja secara tidak aman sehingga berpotensi dapat terjadi kecelakaan kerja khususnya bagi pekerja yang memiliki masa kerja belum lama di perusahaan tersebut. Dari permasalahan diatas, diperlukan kajian lebih lanjut tentang hubungan masa kerja dengan perilaku aman pada pekerja bagian *workshop* di PT.X Indramayu

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan studi *cross sectional*⁶. Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 35 responden. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria pekerja yang bekerja di bagian *workshop*. Setelah seleksi berdasarkan kriteria, sampel didapatkan sebanyak 33 responden. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2020. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji frekuensi dan uji *Chi square*.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Masa Kerja dan Perilaku Aman Responden Di PT X Indramayu

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Masa Kerja		
Baru	11	33,3
Lama	22	66,7
Total	33	100
Perilaku Aman		
Tidak baik	16	48,5
Baik	17	51,5
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pekerja di PT X Indramayu bagian Workshop, sebagian besar telah lama bekerja di perusahaan yaitu > 5 tahun dengan nilai 66,7%. Kategori perilaku aman pekerja terbesar yaitu pada kategori baik sebanyak 51,5 %.

Tabel 2. Hubungan Antara Masa Kerja dengan Perilaku Aman di PTX. Indramayu

Variabel	Perilaku Aman				RP	95% CI	p value
	Tidak baik		Baik				
	N	%	N	%			
Masa Kerja							
Baru	5	45,5	6	54,5	0,90	0,42-1,96	1,000
Lama	11	50	11	50			

Berdasarkan tabel 2, terlihat hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 1,000. Nilai tersebut lebih besar daripada $\alpha > 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa secara statistik, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku aman responden selama bekerja.

b. Pembahasan

Menurut Suma'mur, masa kerja juga memiliki kaitan dengan kecelakaan kerja. Masa kerja berhubungan langsung dengan pengalaman kerja seseorang. Seseorang yang sudah lama bekerja maka semakin tinggi pengetahuan serta akan terbentuk perilaku aman sebagai upaya pencegahan terhadap kecelakaan kerja³.

Berdasarkan tabel 1, hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 1,000. Nilai tersebut lebih besar daripada $\alpha > 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa, tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan perilaku aman pada responden selama bekerja.

Tidak terdapat hubungan signifikan masa kerja dengan perilaku aman disebabkan walaupun terdapat beberapa pekerja baru (33,3%) tetapi para pekerja tersebut sudah berperilaku aman dalam bekerja. Hal tersebut disebabkan karena peraturan dan SOP sudah diterapkan dengan baik. Pekerja baru sebelumnya diberikan *training* (pelatihan) baik terkait *job desk* pekerjaan dan pelatihan K3 diberikan secara berkala. Sebagai salah satu perusahaan yang fokus pada bagian pengeboran untuk industri migas pekerja wajib mematuhi prosedur kerja yang telah ditetapkan perusahaan. Pekerja diwajibkan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama bekerja sehingga terbentuk perilaku aman selama bekerja sehingga kecelakaan kerja nihil (*zero accident*) di perusahaan tersebut.

Walaupun pekerja dengan masa kerja baru sudah menerapkan perilaku aman dalam bekerja tetapi menurut Sovira dan Nurjanah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masa kerja baru berpotensi berperilaku tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang sudah lama. Sedikitnya pengalaman kerja disebabkan karena pekerja tersebut baru memasuki dunia kerja dimana usia pekerja juga masih sangat muda. Meningkatnya kecelakaan yang terjadi pada perusahaan yang melibatkan karyawan baru berusia muda terjadi karena jam terbang atau masa bekerja mereka masih sangat singkat. Usia 18-23 tahun adalah usia remaja awal dimana mereka baru merasakan masuk dunia kerja dimana mereka sangat minim dalam memakai peralatan kerja. Kecelakaan pada karyawan baru merupakan suatu momok dalam perusahaan yang harus dikendalikan sejak dini untuk mengurangi angka kecelakaan. Sehingga bagi pekerja baru, perlu adanya pengawasan yang dilakukan, diberikan pelatihan kerja maupun pelatihan terkait K3 serta diberikannya penyuluhan agar pekerja dapat selalu bekerja dengan aman^{7,8}.

Blanch *et al.* dalam penelitiannya menyebutkan pekerja pada usia muda akan rentan untuk terjadinya kecelakaan kerja karena kurangnya pengalaman kerja dan kurangnya kehati-hatian dalam bekerja, tidak terampil dalam menggunakan peralatan serta masih kurang

mendapatkan pelatihan tentang pencegahan bahaya kerja sehingga sangat rentan untuk terjadinya kecelakaan kerja⁹.

Menurut Sugama dan Ohnishi, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pekerja dengan pengalaman kerja kurang dari satu tahun mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini semakin membuat tinggi risiko apabila pengalaman kerja dan pengetahuan pekerja juga rendah. Oleh karena itu, pihak perusahaan mempunyai kewajiban untuk selalu memberikan pelatihan kepada pekerja secara berkala agar kejadian kecelakaan kerja dapat diminimalisir¹⁰.

Kesimpulan

Tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku aman responden selama bekerja dengan *p value* 1,000.

Saran

Perlu memperbanyak upaya promotif seperti memperbanyak rambu-rambu K3, spanduk K3, serta perlu diadakannya *safety talk* sebagai salah satu upaya terwujudnya perilaku aman dalam bekerja.

Daftar Pustaka

1. International Labour Organization (ILO). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pekerja Muda. Diakses online di <http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public>, 2018.
2. BPJS Ketenagakerjaan RI. Data Kecelakaan Kerja. Jakarta. 2019.
3. Suma'mur, P.K., 2013, *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*, Jakarta : Sagung Seto.
4. National Safety Council. 2011. Injury Facts, 2011 Edition. Itasca, IL:Author.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1993, *Upaya Kesehatan Kerja Sektor Informal di Indonesia (Materi Pelatihan bagi Dokter Puskesmas)*, Jakarta.
6. Notoatmodjo,S, 2014. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.
7. Sovira, B dan Nurjanah., 2015. Perilaku Tidak Aman (Unsafe Behaviour) pada Pekerja di Unit Material PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang. *Jurnal Visikes Vol. 14 No. 2 September 2015*.
8. Hidayat dan Laroko, R., 2012, Perancangan Buku Visual Safety untuk Pekerja Baru sebagai Panduan Keselamatan. *Jurnal Desain Produk Industri, Vol. 1, No. 1*, hal 120-125.
9. Blanch, A., Torelles, B., Aluja, A., Salinas, J,A., 2009, Age and Lost Working Days as a Result of an Occupational Accident: A Study in a Shiftwork Rotation System, *Journal of Safety Science Vol 47 No 47*, Hal 1359-1363.
10. Sugama, A., dan Ohnishi, A., 2015, Occupational Accident Due to Stepladders in Japan: Analysis of Industry and Injured Characteristics, *Procedia Manufacturing Vol 3 No 3*, Hal 6632-6638.